



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
18 Mei 2024	08 Juni 2024	15 Juni 2024
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i1.2633		

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DAN PROBLEMATIKANYA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MI TARBIYATUT THOLABAH

Nur Hakim

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah

E-mail: abukayyis014@gmail.com

Abstrak: Tujuan penerapan metode pembelajaran *Discovery Learning* adalah upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data yang mendalam yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian untuk mendiskripsikan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dan problematikanya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan enam langkah model *discovery learning* hasil penerapannya sangat efektif, siswa merasa senang, melatih bernalar kritis siswa, terkesan tidak membosankan dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar. problematika yang timbul, adanya keterbatasan waktu, keterbatasan nalar pikir kritis siswa dan tidak semua peserta didik mampu menyerap materi, temuan ini menjadi pembeda dari penelitian terdahulu yang hanya fokus pada penerapan model pembelajaran tanpa adanya problematika.

Kata Kunci: Model Discovery Learning, Problematika.

Abstract: The aim of implementing the *Discovery Learning* learning method is an effort to create an effective learning process and improve student learning outcomes. This research uses a descriptive qualitative approach with observation, interview and documentation data collection techniques. Meanwhile, data analysis uses in-depth data analysis, namely the data reduction stage, data presentation and drawing conclusions. The aim of the research is to describe the application of the *discovery learning* model and its problems in learning the History of Islamic Culture at MI Tarbiyatut Tholabah Kranji. The results of the research show that the teacher applies the six steps of the *discovery learning* model, the results of its application are very effective, students feel happy, it trains students' critical reasoning, it doesn't seem boring. and is able to increase student learning motivation, and can improve learning outcomes. The problems that arise, the limited time, limited critical thinking of students and not all students are able to absorb the material, these findings are different from previous research which only focused on implementing learning models without any problems.

Keywords: *Discovery Learning Model, Problems.*





A. PENDAHULUAN

Hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang menjadi perhatian, karena dari hasil belajar itu dapat diketahui pembelajaran tersebut tercapai atau tidaknya. Setiap guru berusaha supaya pembelajarannya selalu efektif dari waktu ke waktu. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru dapat melakukan berbagai macam usaha, diantaranya dengan menggunakan, metode, ataupun pendekatan model pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar. Seorang guru juga sebaiknya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diberikan, agar siswa aktif dan belajar tersebut menyenangkan (Purwanto: 1994). Begitu juga halnya dalam pelajaran SKI yang diajarkan kepada siswa, sehingga dapat berubah sikap siswa yang sebelumnya menganggap bahwa pelajaran SKI itu sulit dipelajari menjadi lebih mudah dipelajari dan menyenangkan. Keberhasilan siswa dalam belajar SKI juga sangat tergantung dari metode atau cara guru mengajar. Karena cara guru mengajar turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar (Lestari and Muliati: 2023)

Hasil observasi proses pembelajaran di MI Tatbiyatut Tholabah menunjukkan bahwa Guru MI Tarbiyatut Tholabah Lamongan dalam pembelajarannya telah menerapkan model pembelajaran *discovery Learning* dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa LCD, TV online dan alat peraga yang ada dalam kelas. Ainul aqib kepala MI Tabah menuturkan “menggunakan model pembelajaran *discovery* peserta didik lebih termotivasi belajar dan lebih senang mengikuti proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam ulangan harinya rata-rata diatas minimal KKM 75”, namun demikian dalam pelaksanaan pembelajarannya belum bisa dikatakan maksimal karena masih terdapat siswa yang nilainya dibawah KKM, tutur Lely guru SKI, beliau juga mengatakan bahwa “model pembelajaran *discovery Learning* sudah dicoba, namun belum maksimal karena hasilnya masih terdapat siswa yang nilainya dibawah KKM”. hal itu dipengaruhi oleh kondisi siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya pelajaran SKI masih terdapat anak yang bermain sendiri, kurang antusias, dan merasa agak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hasil observasi peneliti dalam praktik pembelajaran menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* yang diterapkan dalam mata pelajaran SKI hampir sama dengan karakter dalam model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Hasibuan dalam penelitiannya “Implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keterampilan dan pemahaman peserta didik” (Al et al. 2023)

Temuan dalam penelitian yang relevan, bahwa model *discovery learning* sangat cocok diterapkan disekolah tingkat dasar dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. harapanya dengan implementasi model *discovery learning*, guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penerapan model *discovery learning* sangat membantu dalam meningkatkan keaktifan guru dan siswa, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta meningkatkan kemampuan bekerja mandiri dalam



pemecahan masalah (Elvadola, Lestari, and Kurniasih: 2022). Pendapat sebut juga dikuatkan oleh maulana, dalam penelitiannya menuturkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat diterapkan diberbagai tingkat di sekolah dasar, karena pembelajaran dengan model ini siswa mendapatkan pembelajaran mandiri dari hasil pengalaman yang dialami siswa (Maulana 2014) Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat tepat diterapkan, guru dapat membimbing peserta didik di kelas mengikuti pembelajaranm. Peserta didik dapat bekerjasama secara keoperatif dan partisipasi peserta didik sangat mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Lestari and Muliati 2023)

Langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* menurut syah dalam jurnal Vivi dkk yaitu (1) Stimulasi, (2) Identifikasi Masalah, (3) pengumpulan data , (4) pengolahan data, (5) pembuktian dan (6) menarik kesimpulan.(Niswatu Zahro, Fakhriyah, and Rahayu 2018) namun model *discovery learning* ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya yaitu (1) membantu siswa meningkatkan ketrampilan dan proses kognitif (2) mempercepat perkembangan siswa sesuai dengan kecepatannya sendiri, (3) meningkatkan penghargaan pada siswa dari unsur diskusi (4) menimbulkan rasa senang dan bahagia dalam mampu melakukan penelitian (5) menghilangkan skeptisme siswa. Adapun kelemahannya adalah (1) menimbulkan frustrasi bagi siswa yang memiliki kemampuan berfikir rendah karena dia harus ada persiapan sebelumnya (2) waktunya kurang efisien jika digunakan dalam jumlah siswa yang besar karena membutuhkan waktu yang cukup lama (3) model *discovery learning* tidak efektif apabila guru dan siswa masih terbiasa dengan model yang lama (4) model *discovery* hanya cocok untuk pengembangan pemahaman, namun aspek lain kurang mendapat perhatian (Yuliana: 2018)

Dari konteks masalah diatas peneliti tertarik melakukan penelitian lebih dalam tentang pelaksanaan penerapan pembelajaran dengan pendekatan model *discovery learning* dan problematikannya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Alasannya *pertama*, model pembelajaran ini jarang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah selain MI Tarbiyatut Tholabah dan capaian hasil belajar siswanya rata-rata diatas KKM 75, *Kedua*, penerapan model *discovery learning* ditingkat dasar lebih banyak diterapkan pada pelajaran umum, namun penelitian ini diterapkan pada pelajaran rumpun PAI yaitu pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam upaya meningkatkan proses belajar yang efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih maksimal.

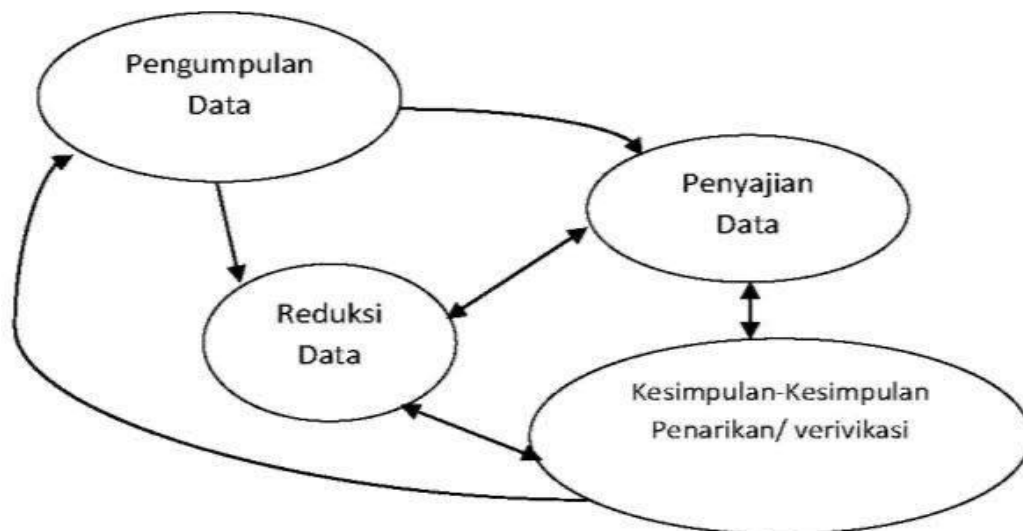
B. METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian deskriptif kualitatif. yaitu suatu penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Kemudian didekripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Hakim: 2021). Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam



pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan problematikanya di MI Tarbiyatut Tholabah.Lamongan

Metode penggalan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diambil dari subyek penelitian yaitu proses pembelajaran yang dilakukan guru MI Tarbiyatut Tholabah yang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning dan problematika* . Peliti melakukan penggalan data dengan menggunakan opservasi dan wawancara tidak berstruktur yaitu penggalan data tanpa menggunakan pedoman opsevasi dan wawancara, sedangkan data yang bersifat dokumen, peneliti menggunakan metode dokumen primer dan tersier. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman dalam sugiono, yaitu menganalisis data secara mendalam hingga tuntas, lalu dideskripsikan dengan kata-kata dan bahasa yang ilmiah.Teknik analisisnya melalui empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data (*data Collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*),,, penarikan kesimpulan atau verivikasi (*Concnclusion Drawing/Verifiction*) (Sugiono: 2009), sebagaimana alur yang terdapat pada gambar berikut menurut miles and huberman;



Gambar: A.1. Alur analis data menurut Melles and Hubermen

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup dua pembahasan, yaitu; penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatut Tholabah dan probematikanya. Penjelasanya sebagai berikut:



1. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatut Tholabah

Temuan data penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatut Tholabah, menurut Erna dan Liya guru pengajar Sejarah Kebudayaan Islam mengatakan bahwa dalam pembelajarannya telah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. terdapat enam langkah yang dilakukannya , yaitu, *Stimulasi* (Pemberian Rangsangan), *Problem Statement/Pernyataan* (Identifikasi Masalah), *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Processing* (Pengolahan Data), *Verification* (Pembuktian), *Generalization* (Menarik Kesimpulan). Masing-masing penjelasannya sebagai berikut;

a. Tahap pertama; *Stimulasi* (Pemberian Rangsangan),

Pada awal kegiatan pembelajaran, guru membuka dengan salam dan selanjutnya ketua kelas diperkenankan memimpin membaca do'a lalu disambung dengan membaca surat-surat pendek sebagaimana kebiasaan di MI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, kemudian mengabsen peserta didik, memberikan apersepsi pada materi yang telah diajarkan sebelumnya dengan menyambungkan materi yang akan disampaikan, guru melakukan free tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kelemahan dan kemampuan peserta didik. Guru menjabarkan kompetensi kompetensi dasar yang hendak dicapai. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengkomunikasikan, menanyakan, mendiskusikan, menyimak, mengamati pembelajaran dengan seksama ataupun mengambil kesimpulan dari hasil diskusi dan menanggapi diskusi lalu mengulang pelajaran sebelumnya serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan diajarkan. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan yang disampaikan Muhibin Syah bahwa “kegiatan stimulasi adalah siswa di beri motivasi supaya timbul kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran lalu diberi rangsangan yang menimbulkan tanda tanya dan membangkitkan semangat dan mefokuskan siswa dalam belajar, kemudian dilanjutkan untuk memberikan bahan pelajaran berupa gambar atau obyek pembelajaran untuk di amati peserta didik dan tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. (Muhibbin: 2017) begitu juga pendapat Rusman dalam bukunya model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru “berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di pendidikan menengah dan dasar kegiatan awal pembelajaran selalu dikondisikan agar suasana menjadi menyenangkan. Guru harus menjabarkan kompetensi yang akan dicapai dan hasil dari pertemuan sebelumnya ketercapaian. Lalu manfaat-manfaat dari kegiatan belajar mengajar bila dilakukan dengan baik dan benar. Guru menyampaikan kesimpulan dari materi dan kegiatan-kegiatan yang akan berlangsung, menyampaikan Batasan Pendidikan dan cara menilai hasil belajar peserta didik. (Rusman : 2018).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah *stimulation* memiliki tujuan agar siswa termotivasi, menyenangkan dan harapannya



pembelajaran dapat terlaksana secara efektif, kondusif serta peserta didik memiliki gairah semangat belajar yang tinggi tidak memiliki rasa bosan selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- b. Tahap kedua, *Problem Statement* (Identifikasi masalah) Setelah melakukan langkah *stimulasi* atau pemberian rangsangan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu melakukan identifikasi masalah didalam kelas banyak yang dapat dilakukan oleh guru saat mengamati jalannya proses pembelajaran. Pada aktivitas ini guru Sejarah Kebudayaan Islam, memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk melakukan pengamatan dan mencermati obyek kajian melalui media video, gambar dan peristiwa yang riil. Tujuannya untuk identifikasi masalah melalui video, gambar dan hal yang nyata. Guru Sejarah Kebudayaan Islam berperan menjelaskan materi agar semua peserta didik dapat memahami konten materi yang disajikan melalui video atau melalui gambar, selain itu guru juga membantu mengaitkan hasil pengamatan atau pencermatannya dalam video dengan materi yang ada dalam buku atau LKS. Muhibin Syah mengatakan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk jawaban sementara atas pertanyaan masalah (Muhibbin : 2017) . Nabila Yuliana menuturkan pada tahap *Problem Statement* guru membetikan kesempatan kepada siswa untuk mengitentififikasi sebanyak-banyaknya suatu kejadian yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya di pilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.(Yuliana: 2018)
- c. Tahap ketiga *Data Collection* (Pengumpulan data), pada tahap pengumpulan data, guru mulai memberikan motivasi atau rangsangan kepada peserta didik agar mereka menyiapkan pertanyaan, mendorong minat rasa ingin tahu terhadap pengamatanya pada materi melalui video atau gambar yang sudah di tampilkan guru, maka selanjutnya guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya, tujuanya agar anak memperoleh data untuk di kumpulkan. Memberikan inspirasi peserta didik agar mereka menjadi siswa yang aktif dengan melalukan pengembangan pertanyaan. Dalam tahap pengumpulan data, guru selalu mengajarkan peserta didik untuk berani bertanya terhadap apa yang ada dalam pikiranya. Jika terdapat peserta didik yang kurang aktif maka guru memancing mereka melalui pertanyaan untuk mereka agar mereka turut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa pada tahap pengumpulan data berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak- banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi



yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya (Muhibin : 2017).

Markaban berpendapat dalam bukunya Model Pembelajaran Dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing Dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* data yang diperoleh dari sumber baik pengamatan atau guru, supaya siswa bisa menyusun data maka harus dengan cara mengumpulkan data sebanyak banyaknya baik dari pengamatan, observasi dan bertanya hal hal yang kurang faham. Dalam membimbing guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan(Markaban: 2016)

Dalam pembelajaran, guru yang efektif adalah guru yang mampu membuat inspirasi siswa-iswi untuk melakukan perkembangan pada aspek keterampilan, sikap dan pengetahuan. Guru selalu membuat inspirasi agar peserta didik mau bertanya untuk memperoleh data. Apabila dijumpai peserta didik yang tidak aktif maka diberikan pertanyaan oleh guru. Saat guru mulai bertanya pada mereka, disitulah guru memandu dan membimbing mereka agar lebih baik lagi.

- d. Tahap keempat *Data Processing* (Pengolahan Data). Pada kegiatan pengolahan data, guru mengajarkan pada siswa untuk melakukan mencari bukti, mendapatkan poin penting suatu masalah atau kejadian dan memberikan analisisnya terhadap masalah tersebut. Pengolahan data pada proses kegiatan belajar mengajar Sejarah kebudayaan Islam melalui penerapan *Discovery Learning* digunakan peserta didik agar mereka melakukan diskusi bersama teman- teman mereka dalam satu kelompok untuk mengelola data, informasi, data yang didapat saat berada didalam kelas dan mereka melakukan kegiatan menyimpulkan poin-poin penting kegiatan pembelajaran. Guru memberikan waktu bagi peserta didik untuk menganalisis secara luas lalu menyimpulkan setiap informasi yang ia peroleh.

Syah mengatakan bahwasannya pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui pertanyaan/wawancara, observasi, dan diskusi, lalu ditafsirkan. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean coding/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi (Muhibin : 2017)..

Pengelolaan informasi dengan metode *Data Processing* adalah hal penting yang harus dilakukan peserta didik. Informasi yang sudah di dapatkan melalui pengamatan akan diproses untuk menemukan pola informasi dengan yang lainnya. Dan mendapatkan kesimpulan dari pola yang yang digunakan. Pengelolaan ini sangat membutuhkan kemampuan penalaran tinggi atau tinikel tingking. Pada kegiatan menalar ini peserta didik dan guru adalah dua hal yang aktif didalam pembelajaran.

- e. Tahap kelima *Verification* (Pembuktian), Tahap *Verification* guru memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja



kelompok dihadapan kelompok lain seara bergantian, sedangkan kelompok lain yang tidak presentasi mendengarkan dan bertanya mengenai hal yang kurang dipahami. Sebelum kedepan anak menyusun laporan kerja kelompok terlebih dahulu, lalu guru meminta peserta didik secara bergantian untuk menyampaikan laporan hasil kerja kelompok didepan kelompok lain. Terakhir guru memberikan klarifikasi atau penguatan hasil diskusi kepada peserta didik tentang materi yang didiskusikan.

Syah mengatakan bahwasannya ditahap *Verification* atau pembuktian siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis atau laporan yang sudah disusun secara kelompok tadi dan dibuktikan melalui presentasi di depan kelompok lain dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan data hasil *processing* (Muhibin : 2017).

Temuan dalam kegiatan verifikasi, siswa di suruh melaporkan hasil pengelolaan data dengan cara presentasi di depan, dengan tujuan apabila terdapat kekeliruan dalam pembuktian, maka kelompok lain atau guru dapat memberikan masukan dan arahan serta penguatan hasil diskusi.

- f. Tahap keenam *Generalization* (Menarik Kesimpulan), Pada kegiatan menarik kesimpulan ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan penyimpulan dan merangkum hasil diskusi. Ketika menarik kesimpulan anak di beri tugas mengerjakan soal secara cepat dengan satu atau dua soal terkait materi yang diajarkan, lalu dikoreksi sesama teman sejawat yang dipandu guru, memberikan tambahan tugas sebagai cara agar peserta didik mendapatkan pengetahuan lebih banyak lagi. Guru menyampaikan informasi terkait materi pada petemuan berikutnya, melaksanakan refleksi pembelajaran sebelum ditutup dengan do'a dan salam.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa Langkah *Generalization* yaitu proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan verifikasi dan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan. pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu kegiatan komunikasi adalah kegiatan menyampaikan hasil baik tulis ataupun lisan. Peserta didik harus berkomunikasi dengan cara yang baik dan benar sehingga pembelajaran efektif (Muhibin : 2017).

Markaban juga berpendapat bahwa sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar (Markaban: 2016). Mohammad hosnan mengatakan tujuan dari pembelajaran *Discovery Learning* melatih siswa melakukan berbagai macam aktivitas, yaitu pengamatan, penyelidikan, percobaan, dan melakukan penemuan, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri. Sehingga hasil dari kegiatan itu siswa akan mendapatkan fakta-fakta secara



lengkap tentang obyek yang diamati (Mohammad Hosnan : 2014)

Kegiatan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* guru mendorong peserta didik untuk membuat kesimpulan dari pelajaran yang sudah diajarkan. siswa dan guru sama-sama melakukan perefleksi dan penilaian untuk mengetahui seberapa besar presentase keberhasilan kegiatan pembelajaran siswa. Sehingga keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran siswa dapat dilihat pada tingkat penarikan kesimpulannya.

2. Problematika Penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatut Tholabah

Dari hasil wawancara dengan Erna dan Liya guru Sejarah Kebudayaan Islam MI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, beliau berdua mengatakan bahwa terdapat beberapa problematika dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatut Tholabah. Diantara problematika itu antara lain sebagai berikut;

1. Keterbarasan Waktu

Setiap penerapan model pembelajaran dibutuhkan waktu yang cukup, termasuk penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatut Tholabah. Dengan alokasi waktu yang tersedia untuk pembelajaran SKI, yaitu dua jam (35 menit x 2) dalam seminggu sangatlah kurang untuk pembelajaran yang didalamnya mencakup beberapa kegiatan. mulai dari stimulasi sampai generalisasi tentu membutuhkan waktu yang cukup, karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing sehingga dibutuhkan waktu yang lebih dan cukup digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat maksimal. sebagaimana yang disampaikan Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya *Pembelajaran Discovery Strategy Dan Mental Vocational Skill* beliau mengatakan Berkenaan dengan waktu, strategi *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama daripada ekspositori (Muhammad Taqdir Ilahi: 2012)

2. Keterbatasan peserta didik dalam berfikir yang rasional

Kemampuan berfikir peserta didik ditingkat dasar sangat terbatas dan tidak merata. keterbatasan kemampuan dalam berfikir anak ini menjadi problem tersendiri dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* karena ide ide dan jawaban yang keluar dari pikiran peserta didik terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan dan sebagian terkadang hanya diam tanpa ada pergerakan berfikir sebagaimana tujuan yang diinginkan didalam penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Teori Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya *Pembelajaran Discovery Learning Strategy dan Mental Vocational Skill* beliau



mengatakan bahwa kemampuan berfikir rasional siswa ada yang masih terbatas (Muhammad Taqdir Ilahi: 2012). Pada usia anak yang masih duduk di bangku tingkat dasar memang penting mengasah tingkat kecerdasan individu melalui model pembelajaran yang bertumpu pada siswa artinya siswa menemukan sendiri permasalahan yang diperoleh tetapi dengan usia tersebut jelas tingkat pemikiran anak masih terbatas dan ini yang menjadi salah satu problematika dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

3. Tidak semua peserta didik mampu mengikuti materi yang di ajarkan guru

Terdapat Sebagian siswa yang tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan model *Discovery Learning*, yang sering menjadi kendalanya adalah terdapat sebagian peserta didik kurang antusias dalam mengikuti model pembelajaran *Discovery Learning* karena pada proses pembelajaran ini kematangan berfikir anak sangat di butuhkan dalam menguraikan pendapat, peserta didik masih memunculkan pemikiran secara matang, apalagi dengan sistem kelompok, terkadang siswa suka bermain dengan temannya yang bukan satu kelompok. Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya mengatakan bahwa salah satu kelemahan model Pembelajaran *Discovery Learning* bahwa tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Kenyataan dilapangan beberapa, siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan metode ceramah (Muhammad Taqdir Ilahi: 2012).

D. PENUTUP

Dari uraian diatas, dapat di tarik simpulan;

1. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatut Tholabah, dalam penerapannya guru melakukan beberapa tahap yaitu *Stimulation*, *Problem Statement*, *Data Collection*, *Data Processing*, *Verification* dan tahap *Generalization*, tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatut Tholabah sudah sesuai dengan teorinya. Kegiatan awal sampai akhir guru memberikan motivasi dan stimulus kepada peserta didik, selanjutnya guru menunjukkan bahan ajar melalui Video Pembelajaran untuk diamati dan dicermati, mengumpulkan data, mengelola data, mencari pembuktian dan terakhir siswa di bantu guru memberikan kesimpulan dan melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran, serta memberikan umpan balik ke peserta didik melalui tes. Karena dengan melakukan post tes dapat diketahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menyerap atau memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam yang telah diajarkan melalui pendekatan model *Discovery Learning* dan dilakukan post tes sekaligus sebagai bahan uji keberhasilan model pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini adalah model *Discovery Learning*.



2. Seirinnng dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terntu terdapat beberapa problematika atau hambatan yang dialami oleh peserta didik dan guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatut Tholabah. Diantara problematika yang timbul adalah keterbatasan waktu, keterbatasan nalar pikir peserta didik secara rasional dan tidak semua peseerta didik mampu mengikuti materi yang disampaikan guru.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al, Miftah, Husnah Hasibuan, Muhammad Fathurrahman, and Safira Khairudina. 2023. "Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." 7: 10746–52
- Elvadola, Connyta, Yulita Dwi Lestari, and Try Indiastuti Kurniasih. 2022. "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia* 4(1): 31–38. doi:10.52217/pedagogia.v4i1.732.
- Ibnu Badar, Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada media Group.
- Lestari, Ayu, and Indah Muliati. 2023. "Implementasi Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *An-Nuha* 3(3): 352–62. doi:10.24036/annuha.v3i3.412.
- Maulana, S. 2014. "Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda." : 2–4. <http://repository.upi.edu/id/eprint/11707>.
- Markaban. 2016. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional PPPG Matematika.
- Niswatzahro, Vivi, Fina Fakhriyah, and Ratri Rahayu. 2018. "Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Kelas 5 SD." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8(3): 273–84. doi:10.24246/j.js.2018.v8.i3.p273-284.
- Poerwanto. 1994. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- RM, Noviana. 2016. *Penelitian Pengaruh Metode Discovery Learning Dan Gaya Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Koloid di SMAN 1 Setia Bakti*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan keguruan Prodi Pendidikan Kimia UIN Ar-Raniry.
- Sukma, Nur. 2016. *Penerapan Metode Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema Lingkungan di kelas III MIN Lambaro Aceh Besar*.
- Syah, Muhibbin. 20017. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung, CV. Al Fabeta.
- Takdir Ilahi Mohammad, 2012, *Pembelajaran Discovery Strategy Dan Mental Vocational Skill* (Yogyakarta: DIVAPress)